

INSPIRASI TRADISI CAP GO MEH PADA PERANCANGAN BUSANA PESTA UNTUK WANITA

Natalia Lim ¹

Dewi Isma Aryani ²

¹Program Diploma-III Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

²Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Email: dewi.ia@art.maranatha.edu

Submission Track:

Received: 19-09-2022 Final Revision: 06-01-2023 Available Online: 08-01-2023

Copyright © 2022 Authors

ABSTRAK

Tradisi Cap Go Meh merupakan budaya hasil akulturasi dari negara Tiongkok. Cap Go Meh merupakan perayaan hari ke-15 setelah Tahun Baru Imlek. Beberapa ciri khas seperti barongsai, naga, dan lampion merupakan unsur visual yang khas ditemukan dalam festival ini. Keunikan perayaan Cap Go Meh tersebut menjadi sumber inspirasi perancangan koleksi busana berjudul NIANG REN. Koleksi NIANG REN dirancang dengan siluet feminin menampilkan motif khas Negeri Tiongkok, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan modern dari penerapan manipulasi material berupa bordir dan manik-manik. Project based learning menjadi metode yang digunakan dalam perancangan koleksi ini. Tujuan perancangan ini ditujukan: 1) Menciptakan koleksi busana pesta berdasarkan tradisi Cap Go Meh, 2) Menerapkan teknik manipulasi material yang sesuai. Hasil akhir yang diperoleh adalah koleksi rancangan busana pesta dengan tampilan feminin dan elegan sesuai acuan Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 bertema Spirituality subtema Exotic menampilkan detail manipulasi dan material secara menyeluruh pada busana.
Kata Kunci: Busana Pesta, Cap Go Meh, Elegan, Feminin, Tradisi

ABSTRACT

The Cap Go Meh is one of acculturation tradition from China. The fifteenth day following the Chinese New Year is observed as Cap Go Meh. This celebration has a number of distinctive features, including the lion dance, dragon, and lanterns. A NIANG REN fashion collection was created using the distinctiveness of the Cap Go Meh event as inspiration. With a focus on Chinese patterns and a feminine style, the NIANG REN line gives off a modern vibe overall to the use of embellishments like embroidery and beads. The approach utilized to create this collection was project-based learning. This design aims to 1) Create a range of party wear based on the Cap Go Meh tradition; and 2) Use suitable material manipulation techniques. According to the reference for Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 with Spirituality theme, Exotic sub-theme, and displaying intricate manipulation and overall material on the garments, the end result was a collection of feminine and elegant party dress.

Keyword : Cap Go Meh, Elegant, Feminine, Party dress, Tradition

PENDAHULUAN

Keberagaman dan keunikan yang ada dalam beberapa seni budaya yang ada di seluruh dunia dipengaruhi perkembangan zaman serta teknologi di dalamnya (Gunawan, Aryani, Tan, 2022). Zaman yang berkembang setiap tahunnya akan memberikan tantangan tersendiri bagi negara-negara untuk tetap dapat melestarikan budaya maupun tradisi yang sudah ada sebagai wujud warisan nenek moyang pendahulunya. Salah satu budaya atau tradisi yang diangkat menjadi inspirasi penciptaan koleksi busana pesta untuk wanita berjudul NIANG REN adalah tradisi Tionghoa yang disebut Cap Go Meh (Markus, 2003). Cap Go Meh, bagi sebagian masyarakat keturunan Tionghoa menjadi sebuah tradisi untuk merayakan dan menghormati Dewa Yi atau Tian Gong selaku dewa langit tertinggi, pada masa pemerintahan Dinasti Han (206 SM-221 M). Cap Go Meh diperingati pada hari ke-15 setelah datangnya Tahun Baru Imlek yang diyakini sebagai simbol melepaskan nasib buruk dan menyambut nasib baik di masa depan. Terdapat beberapa perbedaan antara peringatan Tahun Baru Imlek dengan Cap Go Meh. Pada saat perayaan Tahun Baru Imlek, masyarakat keturunan Tionghoa biasanya mengunjungi sebuah kuil untuk sembahyang, sedangkan saat Cap Go Meh masyarakat Tionghoa datang ke kuil untuk berdoa meminta keselamatan serta bersyukur dengan membawa persembahan dalam bentuk kue keranjang atau dodol China. Selanjutnya, perayaan Cap Go Meh disertai dengan arak-arakan Barongsai dan liong atau naga lalu diakhiri dengan sembahyang di kelenteng atau di rumah disertai menerbangkan lampion sebagai ucapan doa (Hayani, 2019). Koleksi busana pesta NIANG REN yang terinspirasi dari Cap Go Meh ini menampilkan siluet elegan, feminin, dan modern yang didominasi teknik bordir dan payet. Adapun referensi perancangan koleksi busana diangkat dari Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 “The New Beginning” dengan memilih tema Spirituality dan subtema Exotic. Sebagaimana penelitian sejenis sebelumnya melalui metode *Project Based Learning* (PBL) oleh Gunawan, Aryani, Tan (2022) (Ayda dan Astuti, 2020), maka perancangan ini ditujukan: 1) Menciptakan koleksi busana pesta berdasarkan tradisi Cap Go Meh, 2) Menerapkan teknik manipulasi material berupa bordir, payet, dan visualisasi kekhasan dalam festival Cap go Meh. Keseluruhan material yang dipakai dalam koleksi busana adalah satin silk berwarna emas dan merah, kain crinoline berwarna salem dengan aksent bordir dan payet, serta penambahan aksent berupa *pintuck* pada busana.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam perancangan koleksi NIANG REN ini adalah *Project Based Learning* (PBL) sebagaimana penelitian yang dilakukan Al-Tabany (2014) (Daryanto, 2013) terkait model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Metode *Project Based Learning* (PBL) memiliki tiga tahapan berupa perencanaan (*planning*), implementasi (*creating*), dan pengolahan (*processing*) (Rezeki, Nurhayati, Mulyani, 2015). Metode PBL yang diterapkan dalam pembuatan koleksi NIANG REN terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Studi literatur, tahap pencarian sumber informasi terkait tema yang diangkat yakni tentang tradisi Cap Go Meh dari pustaka atau literatur yang sesuai
- 2) *Moodboard*, tahap pradesain berupa proses kreatif penentu tujuan, arah, dan panduan mendesain busana supaya lebih jelas dan terfokus

- 3) Perancangan atau desain, tahap mewujudkan konten *moodboard* menjadi desain yang sesuai tema melalui penerapan teknik bordir dan payet dalam koleksi NIANG REN
- 4) Realisasi produk, tahap pengerjaan koleksi busana NIANG REN meliputi pembuatan pola busana, pemotongan kain, penjahitan kain menjadi busana, penerapan *manipulation fabric* (bordir, payet, dan aksen *pintuck*), serta *finishing* atau penyempurnaan koleksi busana dengan menambahkan aksesoris produk.

Terkait pengumpulan data-data selama proses perancangan koleksi busana diperoleh berdasarkan tren warna dan mode dari Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 “The New Beginning” dengan mengangkat tema Spirituality, subtema Exotic, dengan pendekatan style *classic, elegant*, serta memiliki nilai *exotic*. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dikaji melalui metode 5W+1H: *What, Who, When, Where, Why*, dan *How*, dengan tujuan dapat menghasilkan rumusan desain koleksi sesuai target market secara detail.

1. What?

Pada bagian ini berkaitan dengan kekhasan tradisi Cap Go Meh melalui visualisasi elemen kelenteng, lampion, barongsai, dan naga untuk diterapkan ke dalam desain busana. Inspirasi dari tradisi Cap Go Meh tersebut kemudian diimplementasikan sesuai tema Spirituality subtema *exotic*, dengan style *Classic Elegant*. Tema Spirituality difokuskan untuk nilai tradisi, budaya, dan penghargaan pada proses kerja yang kemudian diterapkan dalam gaya *classic elegant* disertai aksesoris etnik eksotik. Dengan demikian, koleksi NIANG REN disesuaikan pada kata kunci: tradisi, budaya, klasik, elegan, etnik, dan eksotik.

2. Who?

Bagian ini berkaitan dengan sasaran atau target perancangan busana untuk kalangan wanita di daerah urban hingga kota besar yang berusia 25-35 tahun, berkarakter *strong, charismatic*, dan *smart*. Karakter dari koleksi busana NIANG REN ini memiliki siluet yang bertumpuk (*layered*) sehingga memberi kesan elegan dan modern.

3. Where?

Bagian ini terkait hasil perancangan ditujukan kepada lokasi atau domisili dari target *market*. Lokasi yang disasar untuk daerah urban serta kota metropolitan (PP No. 26 Tahun 2008) Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan, dan Surabaya. Selain itu, pada keempat kota tersebut ditemukan beberapa pergelaran acara-acara kesenian maupun festival kebudayaan yang sesuai dengan kedinamisan gaya hidup penduduknya (Gunawan, Aryani, Tan, 2022).

4. When?

Pada bagian ini berkaitan dengan waktu atau periode dikeluarkannya atau dipasarkannya koleksi busana NIANG REN. Jika mengacu pada data yang ada dari Indonesia Trend Forecasting 2021/2022 “The New Beginning” serta observasi lapangan, maka koleksi NIANG REN sangat cocok untuk dijadikan bagian koleksi busana Spring/ Summer.

5. Why?

Bagian ini terkait alasan urgensi koleksi NIANG REN dirancang yakni adanya unsur latar belakang budaya Tionghoa dalam tradisi Cap Go Meh yang telah menjadi bagian dari masyarakat peranakan Tionghoa di Indonesia. Keunikan tersebut berupa penggunaan bentuk visual

barongsai dan naga menjadi sebuah motif bordir pada busana serta siluet bentuk lampion diadaptasi melalui *fabric manipulating* berupa *pintuck*. Unsur desain ini diolah sedemikian rupa ke dalam koleksi busana pesta untuk wanita berjudul NIANG REN.

6. How?

Pada bagian ini berhubungan dengan bagaimana membuat sebuah perancangan koleksi busana yang menarik dan sesuai dengan tema. Dengan demikian, dapat dirumuskan menjadi: Bagaimana mengaplikasikan motif dan siluet yang ada pada tradisi Cap Go Meh ke dalam desain busana pesta untuk wanita yang menampilkan karakter klasik, elegan, feminin, dan eksotis?

PEMBAHASAN

Tradisi Cap Go Meh senantiasa menjadi perayaan yang ditunggu-tunggu di kalangan masyarakat Tionghoa peranakan di Indonesia setelah Tahun Baru Imlek. Pada tradisi tersebut terdapat keriuhan tarian serta arak-arakan barongsai yakni tarian khas Tiongkok menggunakan kain khusus beserta topeng menyerupai kepala singa. Kesenian barongsai sendiri menurut sejarah telah populer sejak era dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) pada 420-589 Masehi (Markus, 2003). Dalam ilmu Feng Shui, barongsai dapat menjadikan suatu tempat tertentu menjadi lebih baik melalui pembersihan energi negatif. Suara arak-arakan barongsai dari drum dan gembengan yang nyaring dianggap mampu menyucikan dari *chi* atau energi negatif dan menggantinya dengan energi baru positif. Selain itu, barongsai juga dipercaya mampu membawa keberuntungan, sebagai simbol kekuatan, dan membawa kesuksesan dalam usaha perdagangan.

Selain barongsai juga terdapat tari liong (naga) atau 龙舞 (lóngwǔ) disebut juga Liang Liong di Indonesia adalah salah satu kesenian yang lahir dari masyarakat Tionghoa ratusan tahun yang lalu (Markus, 2003). Tari liong (naga) memiliki panjang 9-10 meter yang dimainkan oleh sepuluh orang. Tari liong dibawakan dengan menggunakan tongkat yang terpasang di bawah perut naga. Para pemain menirukan gerakan-gerakan seperti naga, berkelok-kelok dan bergerak meliuk-liuk membentuk seperti ombak. Tarian ini biasanya dibawakan dengan seseorang paling depan yang mengangkat bola mutiara. Bola mutiara dalam tari liong melambangkan matahari atau kebijaksanaan. Atraksi tari liong ini banyak menampilkan aksi akrobatik dengan konsentrasi tinggi dan koordinasi yang baik antar pemain. Tarian liong telah dikenal dan populer sejak zaman Dinasti Sung (960-1279 M) yang sering ditampilkan bersamaan dengan barongsai saat perayaan-perayaan kebudayaan rakyat seperti Tahun Baru Imlek.



Gambar 1. Barongsai dan tarian Liong atau naga saat Cap Go Meh
(Sumber: cnnindonesia.com, diakses pada 10 Maret 2022)

Selain barongsai dan tari liong, saat perayaan Cap Go Meh juga diselenggarakan festival lentera atau lampion. Festival Cap Go Meh sendiri telah dikenal sejak 206 SM hingga 220 M (Dinasti Han). Peristiwa tersebut dimulai dengan penyalaan lentera oleh para biksu Buddha pada hari ke-15 Tahun Baru Imlek yang ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Buddha. Ritual yang dilakukan para biksu tersebut kemudian menjadi tradisi dan diadopsi oleh masyarakat umum sebagai wujud rasa syukur hingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan tiap tahun ke seluruh Tiongkok serta beberapa wilayah Asia. Hingga saat ini, tradisi lampion telah menjadi bagian dari perayaan hari ke-15 Tahun Baru Imlek atau dikenal dengan Cap Go Meh (Fox, 2003).



Gambar 2. Festival lampion saat Cap Go Meh
(Sumber: cnnindonesia.com, diakses pada 10 Maret 2022)

Reka bahan tekstil sebagai wujud proses kreatif menggunakan bahan kain sebagai penambah nilai pada penampilan, warna, hingga bentuk menjadi poin penentu keberhasilan suatu desain koleksi busana (Gunawan, Aryani, Tan, 2022). Reka atau manipulasi tekstil dapat dibagi menjadi dua cara yakni reka rakit dan reka latar. Reka rakit (*structural*) termasuk cara menambah nilai pada suatu kain dengan pemberian warna atau motif secara struktur konstruksi kain, contohnya tenun dan anyam. Pada reka latar (*surface*) memiliki teknik yang berbeda karena

memiliki penambahan warna dan motif ditempatkan permukaan kain sebagai nilai estetika, contohnya adalah *embroidery* (Wolff, 1996). Dalam perancangan koleksi NIANG REN, reka tekstil yang digunakan yaitu: bordir, payet, dan *pintuck*. Setiap *look* yang terdapat dalam koleksi NIANG REN ini diberikan *embroidery* pada material untuk memberikan gambar visual yang sesuai dengan festival Cap Go Meh. Warna bordiran yang dipilih adalah emas dan merah sesuai dengan warna kain pada busana keempat *look*, sesuai dengan acuan *moodboard* desain koleksi di bawah ini:



Gambar 3. *Moodboard* desain koleksi NIANG REN
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Embellishment embroidery adalah bordir manual yang biasanya menggunakan kain organza tipis sebagai bidang bordiran. Perbedaan yang signifikan dengan bordir manual adalah bisa memberikan kesan gradasi pada sebuah bordiran. Cara pemasangannya dengan cara menyolder seluruh bagian kain organza dan menyisakan hanya bagian yang sudah terbordir, lalu dijahit satu per satu ke dalam busana yang akan dibuat menggunakan teknik jahit som. Bentuk dari *embellishment embroidery* ini berupa vihara, tanaman, dan bordir yang merupakan elemen pendukung koleksi busana NIANG REN.



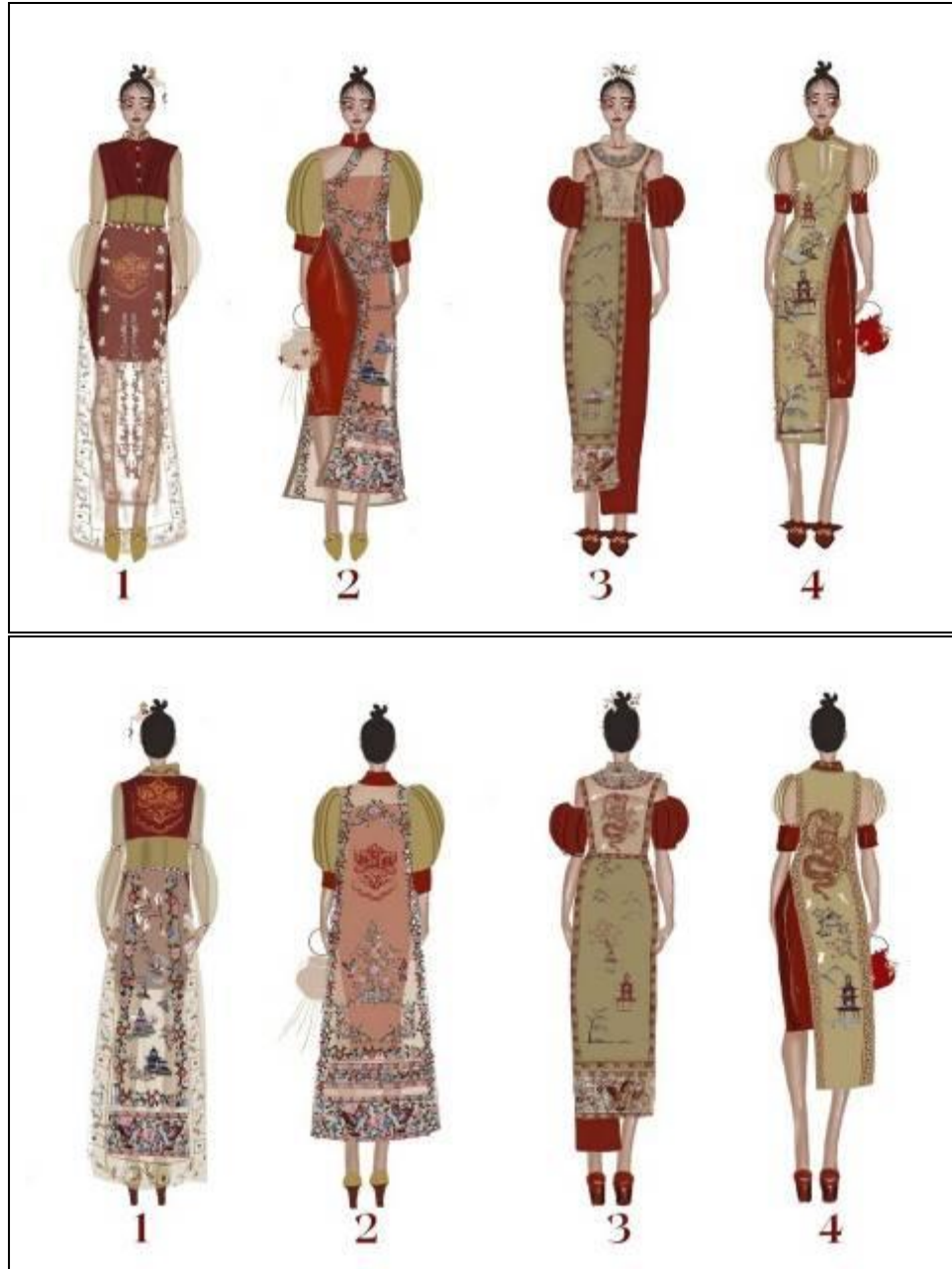
Gambar 4. Contoh aplikasi bordir manual dan *embellishment* bordir
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Manipulasi lainnya adalah *embellishment beadings* yakni pemasangan payet manual menggunakan tangan saat *embroidery* dan *embellishment embroidery* sudah terpasang. Proses ini memerlukan banyak waktu karena harus dilakukan dengan detail dan rapi. *Beadings* atau payet bisa memberikan kesan mewah dalam busana. Warna dari payet dapat diatur menyesuaikan dengan warna bordiran. Pada koleksi busana NIANG REN untuk proses pemasangan *beading* menggunakan teknik *half beadings* yang berarti hanya memayet 50% dari sebuah bordiran. Sedangkan teknik *pintuck* terinspirasi dari bentuk dari tulang lampion yang dibuat dengan melipat kain sampai ukuran yang ditentukan lalu dijahit mengikuti lipatan menggunakan mesin jahit.



Gambar 5. Contoh aplikasi *embellishment beadings* dan *pintuck*
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Koleksi busana NIANG REN terdiri atas empat tampilan atau *look* berupa busana pesta atau formal. Keempat *look* dalam koleksi NIANG REN memiliki keunikan pada tampilan *embroidery* dan *embellishment beadings*. Keseluruhan koleksi menggunakan warna merah dan emas sebagai warna utama yang dalam budaya Tionghoa dipercaya membawa berkat dan hoki, sekaligus mewakili dan menggambarkan warna khas. Berikut merupakan keempat desain koleksi NIANG REN yang ditampilkan dari tampak depan maupun belakang:



Gambar 6. Tampilan koleksi NIANG REN tampak depan dan belakang
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Desain *Look 1*

Desain *look 1* terinspirasi dari permulaan festival yang dibuka oleh barongsai sebagai lambang penghilang energi negatif. Barongsai diwakilkan dengan warna dominan merah karena warna merah menurut filosofi Tionghoa berarti keberuntungan, kebahagiaan, pengabdian, keberanian, dan kesetiaan (Aryani, 2011). Selain itu, merah juga melambangkan keadilan dan kesetiaan. Pada busana 1 tidak hanya didominasi merah namun juga terdapat sedikit aksen emas sebagai lambang dari naga (Hardisurya, 2004). Bagian atasan *look 1* terdapat detail *pintuck* di bagian dada dan juga lengan yang menggambarkan inspirasi festival lampion Cap Go Meh, juga

siluet bulat dan mengembang seperti lampion. Bagian tersebut dilapisi dengan *crinoline fabric* yang diberikan detail *embroidery*, *embellishment embroidery* berupa bentuk visual dari barongsai, aksan pendukung seperti vihara yang digunakan untuk sembahyang pada saat perayaan Cap Go Meh dan juga bunga atau dahan sebagai unsur organik pendukung karena Cap Go Meh sendiri merupakan perayaan datangnya musim semi. *Finishing embroidery* berupa *embellishment beadings* di sekitar *embellishment embroidery* dan bordir lainnya. Untuk *opening* busana menggunakan sleting jepang di sisi badan dan *opening* di tengah dada berupa kancing Shanghai sebanyak 3 buah.



Gambar 7. Tampilan koleksi NIANG REN busana 1
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Desain *Look 2*

Desain *look 2* masih terinspirasi dari barongsai yang didominasi warna merah namun proporsi warna emas sudah diterapkan lebih banyak. Busana 2 didesain dengan *dress slimfit* detail lengan balon menggunakan *fabric manipulating pintuck* pada sisi bahu sampai lengan dan *finishing* berupa manset merah. Lapisan kedua berupa *outer* dengan bahan *crinoline* detail *asymmetrical* pada bagian depan busana, berkerah Shanghai warna merah dan diberikan detail *embroidery*, *embellishment embroidery* berupa bentuk visual barongsai, aksan tambahan vihara, dan juga bunga atau dahan. *Finishing embroidery* berupa *embellishment beadings* di sekitar *embellishment embroidery* dan bordir. Untuk *opening* busana menggunakan sleting Jepang di sisi badan *dress* dan *crinoline* menggunakan kancing Shanghai kecil di sisi badan.



Gambar 8. Tampilan koleksi NIANG REN busana 2
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Desain Look 3

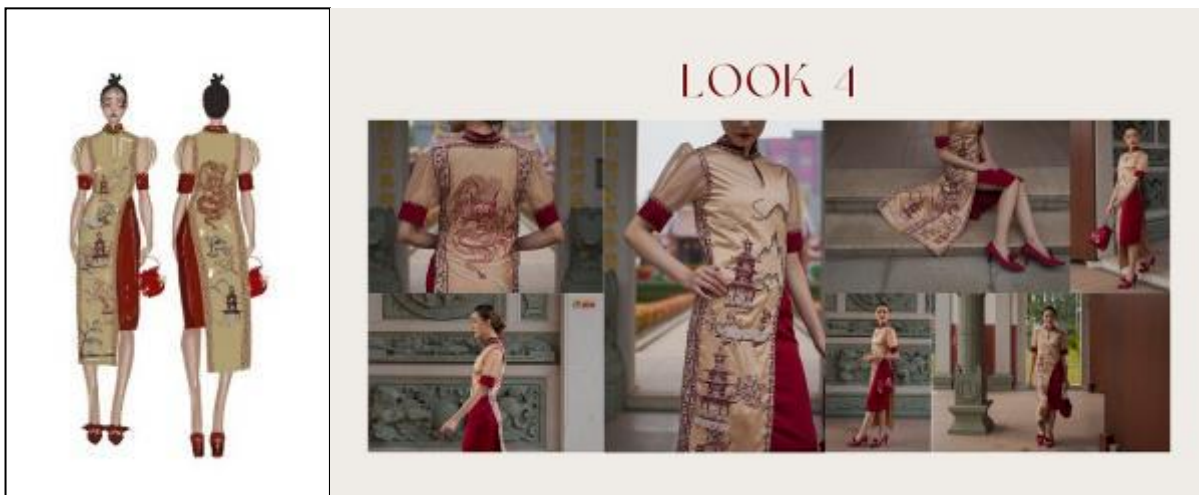
Desain *look* ketiga terinspirasi dari *liong dance* atau tari naga. *Liong dance* merupakan tarian khas yang dipertunjukkan saat festival Cap Go Meh yang sebelumnya dibuka dengan barongsai. Naga sendiri memiliki makna kebenaran, keberuntungan, kebaikan, kekuatan, dan kemakmuran sehingga segala tempat yang dilewati oleh naga akan diberkati. Warna emas melambangkan kesetiaan, keabadian, dan pencerahan. Selain itu, emas juga merupakan lambang penentu kekaisaran atau keluarga kerajaan di Tiongkok (Glorianna, Aryani, Tan, 2020). *Look* ini terdiri atas 2 potong busana berupa *inner dress* dengan detail *asymmetrical mixed color* pada bagian pinggang sampai ke rok dan lengan gantung yang menggunakan *fabric manipulating pintuck*, sedangkan potongan kedua merupakan *outer vest* dengan bahan *crinoline*. Kedua potong busana ini menggunakan *fabric manipulating detail embroidery, embellishment embroidery* berupa bentuk visual dari *Liong* atau naga, aksesoris pendukung vihara, dan juga bunga atau dahan. *Finishing embroidery* berupa *embellishment beadings* di sekitar *embellishment embroidery* dan bordirnya. Untuk *opening* busana menggunakan sleting jepang di sisi badan *dress* dan bagian *crinoline* disatukan dengan bagian *dress*.



Gambar 9. Tampilan koleksi NIANG REN busana 3
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Desain Look 4

Desain *look* keempat masih terinspirasi dari *Liong dance* atau naga yang didominasi dengan warna emas karena menjadi *look* terakhir sehingga porsi warna emas lebih banyak begitu pula dengan *embroidery* bentuk naga dibuat lebih besar. Untuk desain terakhir bagian *crinoline* hanya sebagai aksen bagian lengan balon dengan aksen *fabric manipulating pintuck* pada bahu sampai lengan lalu *finishing* menggunakan manset berwarna merah. Busana ini menggunakan *fabric manipulating detail embroidery*, *embellishment embroidery* berupa bentuk visual dari *liong* atau naga, aksen pendukung vihara, dan juga bunga atau dahan sebagai unsur organik pendukung. *Finishing embroidery* berupa *embellishment beadings* di sekitar *embellishment embroidery* dan bordirnya. Untuk *opening* busana menggunakan sleting jepang di sisi badan *dress*.



Gambar 10. Tampilan koleksi NIANG REN busana 4
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

Aksesori Pelengkap Busana

Aksesori dalam koleksi NIANG REN terdiri atas jepit (*hair pin*), sirkam (*hair comb*), tas, dan alas kaki berupa sepatu. Desain *Hair pin* yang dimaksud berupa tusuk konde berukuran 15 x 5 cm dengan tampilan khas Tiongkok dibuat dari logam berhiaskan manik-manik dari plastik. Sedangkan desain sirkam berukuran 10 x 7 cm memiliki desain serupa dengan tusuk konde yakni menampilkan ciri khas Tiongkok. Desain aksesoris pelengkap berupa alas kaki dua pasang sepatu dengan model *pointy heels* berhiaskan *ruffle* di bagian depan dan *half cut detail*. Sepatu didesain menggunakan material kain suede beserta reka tekstil *embellishment flower* dan *dragon* metal. Pada aksesoris tas terinspirasi dari bentuk lampion yang dihias menggunakan metal *flower*, *pearls*, dan *chain* dari material logam, satin, dan *crinoline*.



Gambar 11. Aksesori pelengkap koleksi NIANG REN
(Sumber: Natalia Lim, 2022)

KESIMPULAN

Penerapan motif visual dan siluet pada tradisi Cap Go Meh ke dalam koleksi busana NIANG REN menampilkan karakter *classic*, *elegant*, *feminine* melalui adaptasi bentuk visual dan karakteristik khas budaya Tiongkok pada siluet koleksi busana dan reka tekstil bordir dan payet. Adapun motif yang diterapkan pada koleksi busana untuk mewakili tradisi Cap Go Meh ditunjukkan melalui bordir dan payet dengan aksen tiga dimensi. Selain itu, reka tekstil bordir, payet, dan *pintuck* dipilih untuk menyesuaikan koleksi NIANG REN sesuai Indonesia Trend

Forecasting 2021/2022 “The New Beginning” tema *Spirituality* subtema *Exotic* dengan gaya *Classic Elegant* sesuai dengan target *market*.

Keseluruhan desain koleksi NIANG REN ini bertujuan mewujudkan busana pesta untuk wanita dengan menerapkan motif dan visualisasi tradisi Cap Go Meh. Koleksi busana NIANG REN dirancang dengan harapan dapat menghasilkan busana untuk wanita yang dapat memberikan kesan dan penampilan lebih percaya diri, kreatif, feminin, elegan, dan eksotis sesuai dengan gaya hidup wanita urban modern saat ini. Melalui koleksi NIANG REN ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat bahwa desain busana pesta tidak selalu berkesan kaku dan ketinggalan zaman, karena menampilkan siluet yang elegan, mewah, berkarakter multifungsi karena dapat digunakan untuk kegiatan formal maupun semiformal. Adanya penerapan *manipulating fabric* bordir, payet, dan *pintuck* mampu menjadikan koleksi NIANG REN sebagai salah satu referensi desain busana pesta yang dapat digunakan oleh wanita modern dengan domisili perkotaan di Indonesia. Diharapkan melalui desain koleksi busana NIANG REN yang dirancang akan dapat diterima oleh masyarakat serta menjadi lebih menghargai tradisi hasil akulturasi negara Tiongkok ini yakni Cap Go Meh.

KEPUSTAKAAN

Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *“Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual”*. Jakarta: Kencana.

Aryani, D. I. (2011). Tradisi angpaw di Indonesia. *Conference Festival Seni Maranatha (Fesema): Akulturasi dalam Pelestarian Budaya Indonesia*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Ayda, P.N., Astuti, A. (2020). Pembuatan Surface Design pada Busana Ready to Wear dengan Teknik Sashiko. *TEKNOBUGA: JURNAL TEKNOLOGI BUSANA DAN BOGA* 8(1): 62-69.

Daryanto. (2013). *“Inovasi Pembelajaran Efektif”*. Bandung: Yrma Widya.

Editor CNN Indonesia. (2021). Mengenal Arti dan Sejarah di Balik Perayaan Cap Go Meh. Retrieved: www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210226005353-284-611102/mengenal-artidan-sejarah-di-balik-perayaan-cap-go-meh, diakses pada 10 Maret 2022.

Fox, Martin Stuart. (2003). *Sojourns and Settlers, Histories of Southeast Asian and the Chinese (2nd edition)*. Hawaii: University of Hawaii Press.

Glorianna, V., Aryani, D. I., & Tan, I. J. (2020). Perancangan koleksi busana ready to wear deluxe dengan inspirasi wayang potehi. *Prosiding ISBI Bandung*, 1(1). Bandung: ISBI Bandung.

Gunawan, F., Aryani, D. I., Tan, I. J. (2022). Perancangan Busana Wanita Siap Pakai Dengan Inspirasi Facial Mask Pada Opera Beijing. *Visual Heritage* 4(2), 148-162.

Hardisurya, Irma. (2004). *Warna bagi Citra dan Penampilan*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Hayani, Fitri. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marcus, A. S. (2003). *Hari-hari Raya Tionghua*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa.

Rezeki, R.D., Nurhayati, N.D., Mulyani, S. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Disertai Dengan Peta Konsep Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Redoks Kelas X-3 Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 4(1): 74-81.

Wolff, Colette. (1996). *The Art Of Manipulating Fabric*. United State: Interweave.

